

Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis- Politis Emmanuel Levinas

LPP Sinode, 7 Februari 2025



- **Judul: Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas**
- **Penulis: David Tobing**
- **Penerbit: Cantrik Pustaka**
- **Tahun Terbit: Agustus 2018 (Edisi Kedua)**
- **Jumlah Halaman: 208 hal.**
- **ISBN: 978-602-6645-87-6**
- **Penelaah: Wisnu Sapto Nugroho**



Tentang Penulis:

David Tobing

Lahir di Medan. Menempuh Pendidikan S1 di Institut Pertanian Bogor. Pendidikan S2 di STF Driyarkara Jakarta. Pengajar di Universitas Pelita Harapan.



Tentang Buku:

Prolog: Fitzeral Kennedy Sitorus → Levinas dan kita: “Aku Bertanggungjawab atas yang lain”

Bab I: Pendahuluan

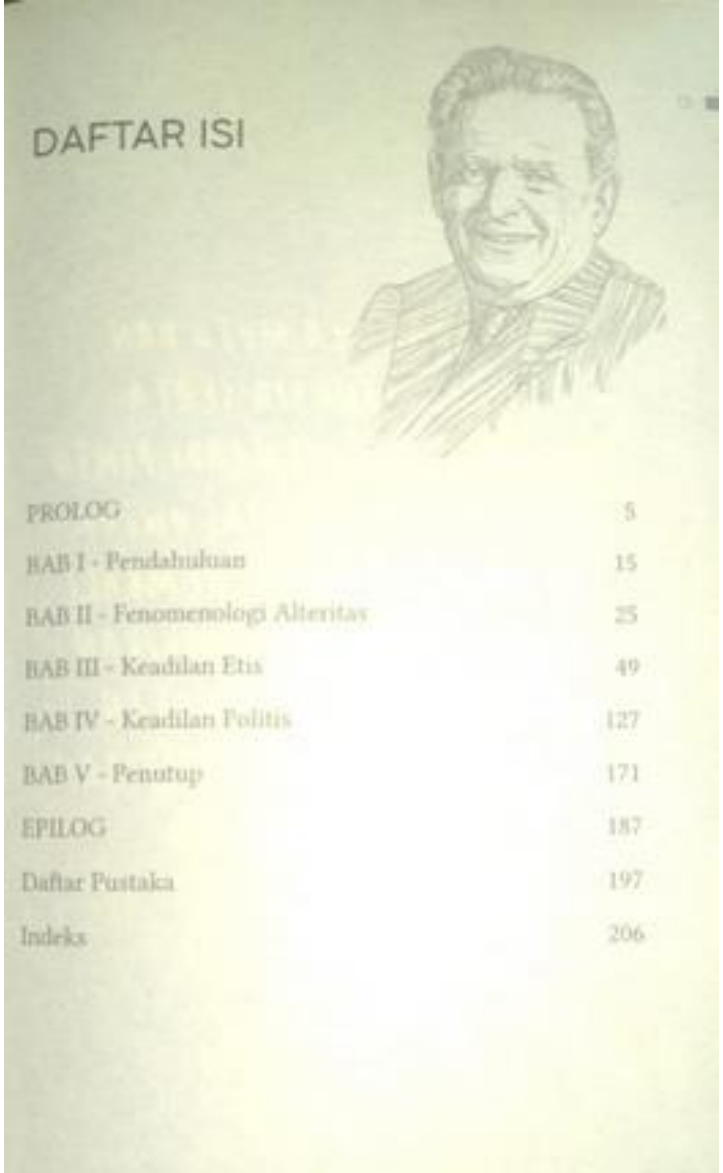
Bab II: Fenomenologi Alteritas

Bab III: Keadilan Etis

Bab IV: Keadilan Politis

Bab V: Penutup

Epilog: Muhammad Al-Fayyadl: Levinas Pasca - Levinas



DAFTAR ISI	
PROLOG	5
BAB I - Pendahuluan	15
BAB II - Fenomenologi Alteritas	25
BAB III - Keadilan Etis	49
BAB IV - Keadilan Politis	127
BAB V - Penutup	171
EPILOG	187
Daftar Pustaka	197
Indeks	206

Pendahuluan

- Kompas.id 15 Februari 2024 menampilkan opini yang ditulis oleh Achmad Arif dengan judul: “Politik Memunculkan Sisi Terburuk Manusia dan Pentingnya Pendukung Kritis” - Politik bisa menjadikan siapa saja abai moral, maka, berhentilah puja-puji politisi.
- Demokrasi butuh pendukung kritis. Manakala demokrasi tidak didukung dengan pemikiran kritis, tujuan politik yang luhur berubah menjadi ajang perebutan kekuasaan yang kotor dan kasar. Segala cara dihalalkan demi kekuasaan.
- Politik kotor merembes ke berbagai sendi kehidupan. Agamawan, akademisi, pekerja, rumah tangga, dunia bisnis jauh dari moralitas dan etika. Kemanusiaan tidak dihargai. Manusia dijadikan obyek dari penguasa. Di sini sejarah mencatat jutaan nyawa manusia dikorbankan demi ambisi berkuasa (Holocaust, Rezim Kmer Merah, G30S, invasi Israel ke Gaza, berbagai proyek negara yang menduduki lahan masyarakat, dll).
- Emmanuel Levinas mengalami pengalaman pahit dari politik rasis yang jahat. Politik rasis mencabik-cabik nilai kemanusiaan dan mencampakkannya ke jurang yang dalam. Pengalaman tersebut berpengaruh terhadap gagasan-gagasannya terkait dengan keadilan etis dan keadilan politis.

Emmanuel Levinas – Filsuf Abad XX

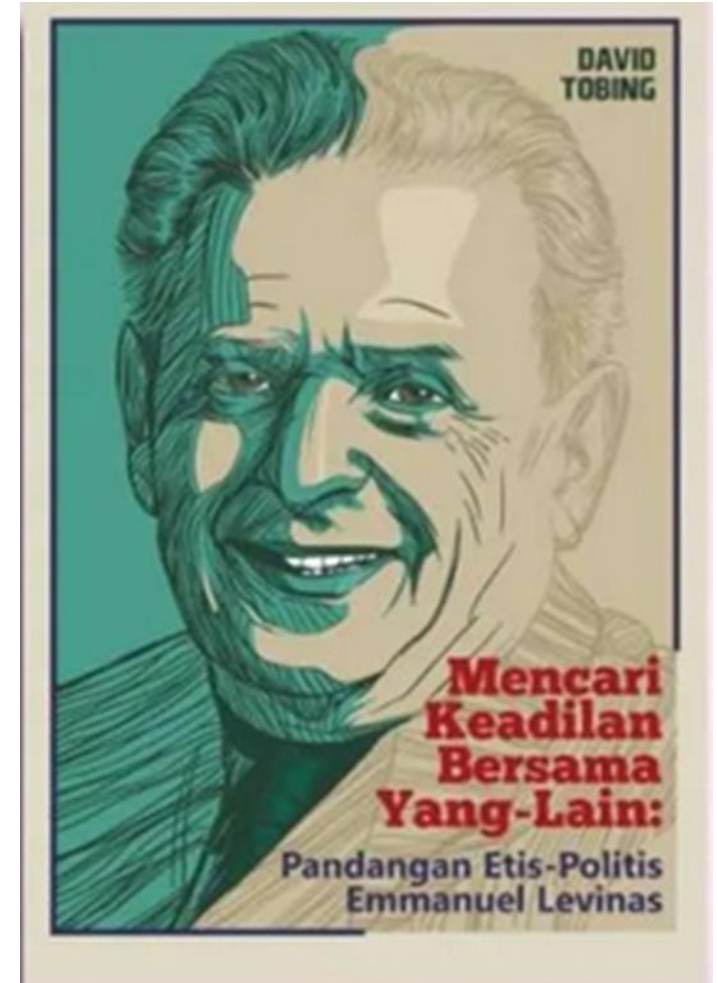
- Lahir pada 12 Januari 1906 di Kaunas, Lithuania, dalam sebuah keluarga Yahudi Ortodoks Rusia. Ia adalah korban dalam PD I (1914-1918) dan PD II (1939-1945) yang disertai dengan *Holocaust Shoah*.
- Tahun 1940 ia ditangkap oleh tentara Jerman dan dimasukkan ke kamp kerja paksa sampai perang berakhir pada 1945. Enam kerabatnya, kedua orang tuanya, dua mertuanya adalah korban gagasan politik Nazisme. Peristiwa-peristiwa yang dialaminya mempengaruhi seluruh pemikiran dan filsafatnya. Buku *Otherwise than Being or Beyond Essence* merupakan buku kedua yang ditulis untuk mengenang keluarganya.
- Setelah PD II berakhir (1945), Levinas kembali ke Perancis dan berkumpul bersama keluarganya. Ia mengkaji Talmud dan Juaisme secara intensif. Buku berjudul *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* merupakan tulisan dari Pendidikan formal di Universitas Strasbroug, pengalaman hidup sebagai tahanan perang di Fallinbostel dan kajian intensif tentang tafsir Talmud.
- Levinas sangat produktif menulis berbagai artikel dan buku.
- Tanggal 25 Desember 1995 Emmanuel Levinas wafat pada usia 89 tahun.

Etika Sebagai Filsafat Pertama

- **Bagi Levinas, etika merupakan filsafat pertama → pemikiran ini membedakan pandangan filsafat Levinas dengan para pemikiran filsafat Barat lainnya.**
- **Filsafat Barat berpandangan bahwa diri sebagai ontologi (subyek – being). Dampak: menganggap Yang Lain (Lian – orang lain) sebagai yang (harus) sama dengan diri (Aku). Dengan demikian, Aku mengontrol Yang Lain. Ke-egoisan bersifat “totalitas”. Pengetahuan dalam diriku adalah untuk mengontrol Yang Lain. Keberadaan Yang Lain dimengerti, namun tidak diakui. Perilaku menyerang Yang Lain (peperangan) oleh Levinas disebut sebagai politik. Politik berlawanan dengan moralitas dan etika.**
- **Ajakan Levinas: mengubah “totalitas” menjadi “ininitas” (tak terbatas) dan kesediaan untuk bertanggungjawab terhadap yang lain (alteritas).**

Fenomenologi Alteritas

“Gugahan (etis) bermula dari yang lain – Orang Lain yang senantiasa tanpa henti mempertanyakan pengutamakan yang sama (dari yang lain)”.



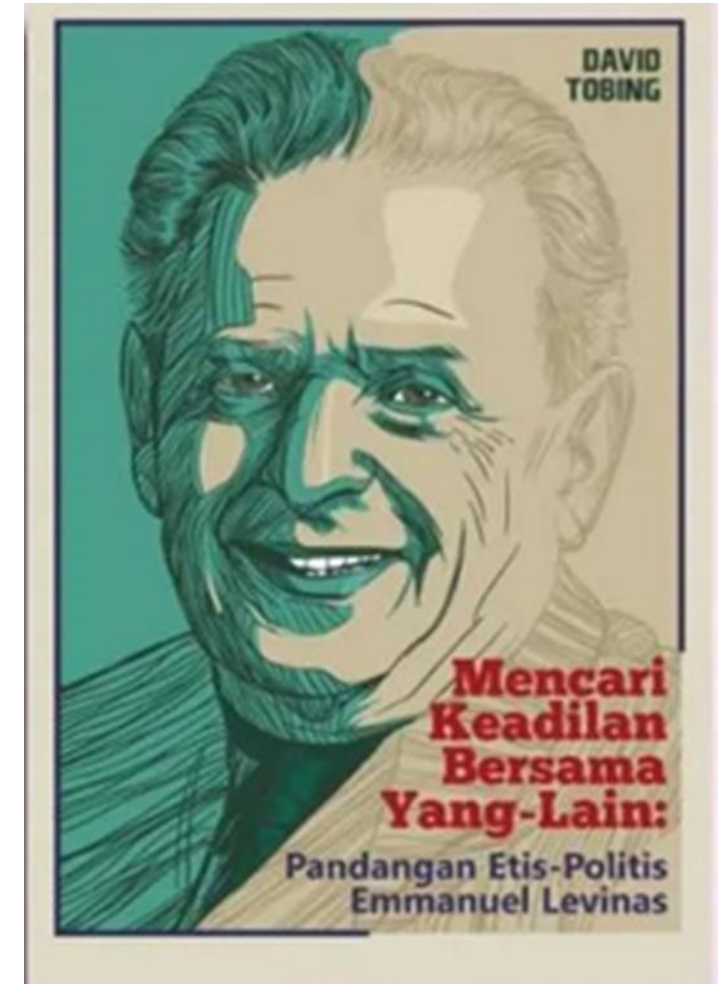
- **Fenomenologi merupakan upaya menemukan kebenaran atau makna dari gejala. Gejala: segala hal yang menampakkan diri bagi kesadaran, berupa hal-hal inderawi dan noninderawi. Dalam fenomenologi yang digagas oleh Husserl, kesadaran mencakup segala pengalaman sadar manusia, seperti persepsi, sensasi, dan imajinasi. Tujuan fenomenologi: menemukan makna murni melalui serangkaian metode penelitian sehingga subyek mereduksi sesuatu yang ditelitinya. Dampak reduksi: munculnya kekerasan dan ketidakadilan sebab segala hal dipandang dari sudut si peneliti. Di luar diri si peneliti, sesuatu yang ada di luar dianggap sebagai Yang Lain.**
- **Levinas mengkritik fenomenologi Husserl dengan mengajukan fenomenologi alteritas. Fenomenologi alteritas merupakan fenomenologi yang berorientasi pada yang lain dan bekerja berdasarkan intensionalitas nonadekuatif (yang tidak sama) yang bertumpu pada Ide Ketakberhinggaan (*the Idea of Infinity*).**

Yang-Takberhingga

- **Yang-Takberhingga: sesuatu di luar pikiran, tidak dapat ditematisasi. Karena tidak dapat ditematisasi, maka kesadaran tidak dapat mengenal Yang –Takberhingga sebagai Yang-Takberhingga.**
- **Yang-Takberhingga: tidak mengacu pada obyek apa pun – semata mendandai cara mengada Yang-takberhingga bagi kesadaran.**
- **Yang-Takberhingga: sebagai Orang Lain (Lian – *The Other*) yang hadir di depan Ego. Karena itu relasi yang dibangun: relasi intersubektivitas.**
- **Yang-takberhingga: dapat mengada sebagai Orang Lain yang hadir di hadapan Ego, hadir sebagai wajah (*face*) yang-lain.**
- **Wajah Yang Lain: jejak Yang-Takberhingga. Wajah Yang Lain bukan hanya mengusik saya, melainkan juga mengajarkan sesuatu kepada saya. Ia menyingkapkan diri sebagai yang datang dari ranah yang melampaui Ada (*being*) atau yang berada di luar wilayah penyelidikan obyektivasi manusia. Wajah Yang Lain bukan sekadar fenomena melainkan *enigma* (bukan sekadar obyek). Ia harus dihormati sesuai dengan martabatnya.**

Keadilan Etis

“Kesanggahan menyambut wajah dan karya keadilan – inilah yang mengondisikan lahirnya kebenaran...”



- Keadilan etis merupakan konsep keadilan dari Levinas dari *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*
- Etika → pada hakikatnya menyangkut relasi antara saya “Sang Aku” sebagai subyek dan Yang Lain (*Liyan*).
- Keadilan etis adalah tanggung jawab tanpa batas dari Sang Aku kepada Yang Lain dan pihak ketiga (*third party*).
- Keadilan adalah manifestasi dari relasi infinitas, relasi yang melampaui relasi totalitas. Relasi infinitas merupakan *locus* keadilan. Dalam relasi infinitas, eksternalitas dihargai sehingga menempatkan yang lain sebagai pusat orientasi diri Yang Sama, berorientasi pada kebaikan (*goodness*) yang mewujudkan pada tanggung jawab pada yang lain.
- Yang Sama/Sang Aku. Levinas menyebut Sang Aku sebagai berikut: Sang Aku bukanlah pengada yang tetap sama, melainkan pengada yang keberadaannya terkandung pengidentifikasian diri sendiri, dan memperbaharui identitasnya seiring dengan segala hal terjadi....Sang Aku identik dalam setiap kuberlainannya” → diri kita tidak pernah kehilangan identitas.

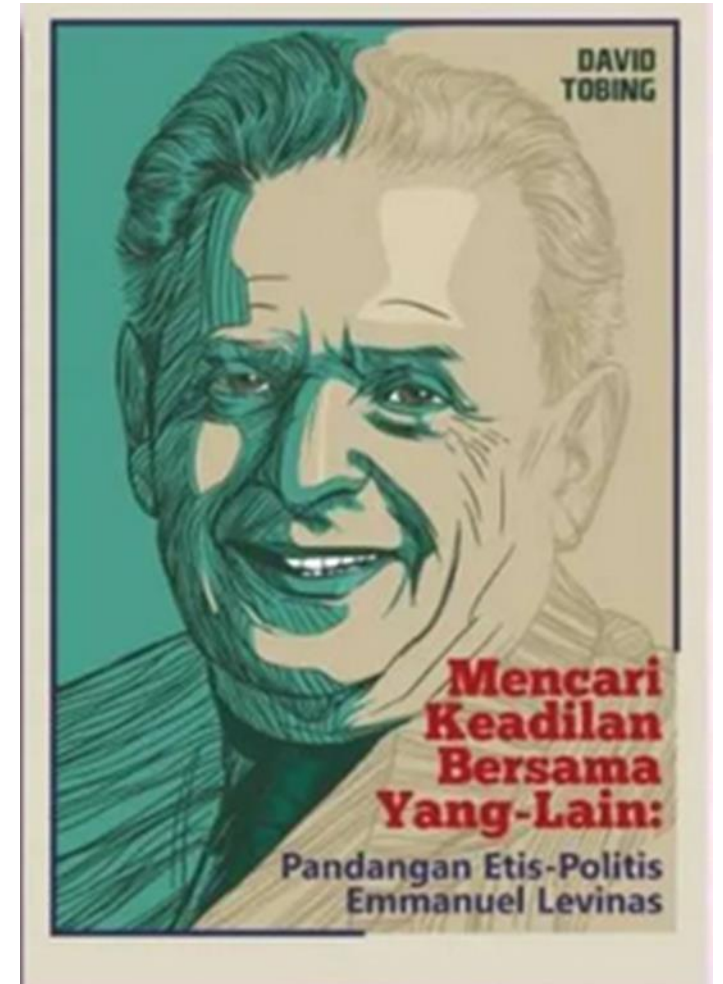
- **Yang Sama: Pengada Ateis dan Pengada Etis. Pengada Ateis (bukan dalam arti tidak percaya Tuhan) adalah pengada yang bebas dan tidak merasa bersalah yang dalam relasi bersama menotalisasi Yang Lain. Pengada Ateis tidak lagi menotalisasi Yang Lain berjumpa dengan Yang Lain.**
- **Relasi intersubyektivitas yang mensyaratkan timbulnya kekerasan dan ketidakadilan karena (1) relasi Dasein (aku) dengan yang-lain ini berdasarkan kebebasan dari Dasein, (2) dengan berdasarkan kebebasan Dasein, maka eksistensi dari pengada yang-lain ditunda dan menghilangkan eksterioritasnya.**
- **Pada posisi ini, orang lain akan direduksi berdasarkan pemikirannya sendiri. Orientasi relasi kekerasan: menguasai orang lain.**
- **Perang merupakan penghancuran dari Yang Sama. Dalam perang tiap pengada terbuka pada kematian.**

- **Momen Yang Etis adalah Gugahan Etis → memungkinkan Sang Aku memaknai eksistensinya dalam dunia secara lain, Sang Aku tidak hidup secara sendirian dalam dunia. Sang Aku adalah pengada bersama Yang Lain, sekaligus bertanggungjawab kepada Yang Lain.**
- **Gugahan etis berlangsung dalam tiga tatanan: 1) berlangsung sebagai epifani wajah Yang Lain. 2) pada tatanan relasi – menuju intensionalitas nonadekuasi. 3) berlangsung sebagai gugahan dari subyektivitas egois menuju subyektivitas etis.**
- **Epifani wajah membuat Aku tidak mengenali Yang Lain sebagai fenomena, melainkan enigma. Aku tidak mengenali wajah yang lain sebagai yang diperlakukan sewenang-wenang. Oleh karena itu, wajah Yang Lain adalah momentum lahirnya “komunitas dan universalitas”.**
- **Gugahan etis: sentakan kesadaran → Aku menyadari bahwa aku tidak sendirian di dunia. Rumah yang kubangun bukan untuk kenyamananku sendiri melainkan untuk menerima orang asing. Kesediaan menerima orang lain merupakan kesanggrahan untuk siap menerima Yang-Lain.**

- **Keadilan dalam relasi infinitas → relasi infinitas yang ditandai dengan sikap yang bertanggungjawab tanpa batas kepada Yang Lain adalah relasi yang memberikan keadilan bagi Yang Lain. Tiga dimensi pokok bagi keadilan etis:**
 - 1) Keadilan sebagai tanggung jawab tanpa batas dalam relasi ASIMETRIS antara Sang Aku dengan Yang Lain di hadapan Sang Aku. Apa yang Aku perbuat pada orang lain tidak boleh Aku tuntutan sebaliknya dari orang itu. Aku diwajibkan untuk menjawab Yang Lain, maka arah yang kutempuh adalah dari diri sendiri menuju Yang Lain.**
 - 2) Keadilan sebagai tanggung jawab tanpa batas dari Sang Aku kepada Yang Lain di hadapan pihak ketiga. Pihak ketiga bukan saja sesama (Yang Lain itu), melainkan orang lain lagi (masyarakat) → di sini dimungkinkan adanya proses peradilan terhadap tindakan yang dianggap menyimpangi kebenaran (hukum) dalam masyarakat. Proses peradilan yang berlangsung tetap dalam koridor etis.**
 - 3) Keadilan sebagai justifikasi atau pembenaran pada kebenaran. Keniscayaan mengkritik kebenaran menunjukkan keniscayaan mempertanyakan dasar kebenaran. Dasar kebenaran: relasi alteritas. Pembenaran pada kebenaran pada hakikatnya adalah keadilan.**

Keadilan Politis

“Keadilan lahir dari cinta kasih.
Cinta kasih mestilah senantiasa
mengawasi keadilan”

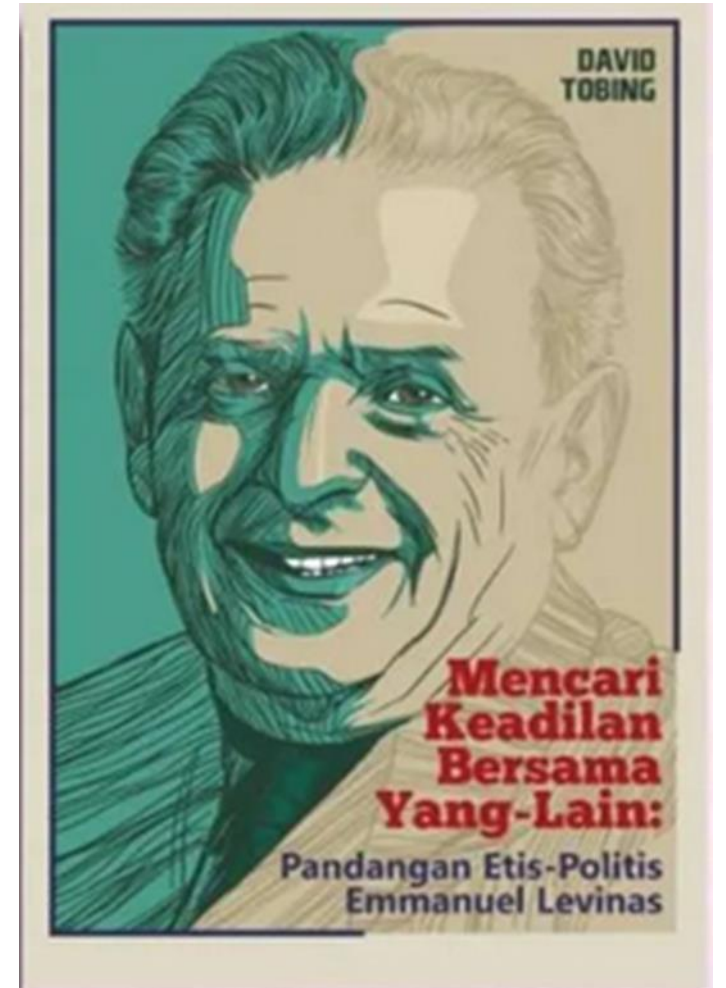


- Keadilan politis merupakan konsep keadilan dari Levinas dari *Otherwise than Being or Beyond Essence*.
- Keadilan politis merupakan limitasi tanggung jawab tanpa batas yang satu atau Sang Aku kepada Yang Lain melalui kehadiran pihak ketiga – dan *locus* dari keadilan dalam *Otherwise than Being or Beyond Essence* adalah relasi fenomenalis *qua* politis atau relasi politik profatis (*prophetic politics*).
- Levinas menyampaikan keadilan politis dengan memetakan relasi fenomenalis dan enigmatis, relasi fenomenalis dan interupsi epistemis sebagai hal yang memungkinkan terwujudnya relasi enigmatis dari relasi fenomenologis dan kemungkinan adanya interupsi politis atas relasi enigmatis pada keadilan.

- **Relasi fenomenalis adalah 1) secara epistemis menemukan kebenaran dan 2) secara etis mewujudkan dalam keadilan. Relasi enigmatis adalah relasi etis kepada Yang Lain. Relasi ini bersifat asimetris dengan dasar cinta kasih. Perintah etis: perintah yang mewajibkan yang satu bertanggungjawab tanpa batas kepada Yang Lain.**
- **Secara umum, relasi politis berupa: 1) relasi Hobesian → pembatasan pada kekuasaan, 2) relasi Levinasian → relasi politik didasarkan pada tanggung jawab.**
- **Kehadiran pihak ketiga dan keadilan: Levinas menyebutkan bahwa sebuah tatanan sosial memiliki struktur ganda, yang pada saat yang sama berkembang dari momen yang tidak setara dalam relasi etis.**
- **Keadilan selalu menuntut universalitas, yaitu tanggungjawab semua orang. Hadirnya pihak ketiga akan menjadi koreksi atas asimetris dengan wajah yang dekat dengan kita. Tantangannya adalah bagaimana mempertahankan yang etis dalam politis?**

- Relasi politis Levinas adalah relasi politis profetis. Relasi profetis adalah relasi yang berdasarkan pada suara profetis atau perintah etis Yang Lain – *qua* Yang-Takberhingga kepada yang-satu atau Sang Aku – *qua* Jati diri – dalam kata lain, relasi politis lahir dari relasi etis asimetris.
- Dalam relasi politis profetis, kehadiran keadilan yang senantiasa bekerja melahirkan keadilan yang lebih baik dengan cara pembatasan tanggung jawab tanpa batas sang Aku kepada Yang Lain.
- Dampak keadilan politis: yang satu tidak hanya bertanggungjawab pada yang lain, namun juga kepada pihak ketiga. Limitasi tanggung jawab tanpa batas sebagai koreksi atas relasi etis asimetris dan kekerasan pertama ini menjadi dasar berdirinya institusi politik atau negara Levinasian *qua* relasi politik profetis, suatu tatanan politis yang berdasarkan kebebasan etis yang berorientasi pada penyempurnaan keadilan secara progresif.

Penutup



- Pandangan David Tobing terhadap Keadilan etis *Totality and Infinity: An Eassy on Exteriority* dan Keadilan Politis *Othrewise than Being or Beyond Essence*
- Prinsip Alteritas: keadilan bersumber dari alteritas. Alteritas adalah sumber dasar relasi intersubyektivitas. Keadilan hanya lahir dari relasi intersubyektivitas antara yang satu dan yang lain. Prinsip alteritas berlaku dalam keadilan etis dan politis.
- Prinsip Ketidaksetaraan (asimetris): keadilan merupakan tanggung jawab tanpa batas itu menempatkan yang sama (aku) lebih rendah dari yang lain dan pihak ketiga. Prinsip ini hanya berlaku bagi keadilan etis.
- Prinsip Kesetaraan (simetris): keadilan adalah limitasi tanggung jawab tanpa batas yang satu kepada yang lain, sehingga melampaui pembatasan, terwujud kesetaraan posisi antara yang satu dan yang lain, juga pihak ketiga.

Tanggapan Kritis David Tobing

- Kebaruan dan keterbatasan keadilan menurut Levinas. Konsep keadilan Levinas berbeda dengan konsep keadilan Platon, Hobbes, Locke, Rawls, Sen. Konsep keadilan Hobbes, Locke, Rawls dan Sen bertolak pada kebebasan (*freedom liberty*) dan hak (*right*). Konsep keadilan Levinas bertolak pada ide tanggung jawab (*responsibility*) dan kewajiban (*duty, obligation*). Kebaruan keadilan Levinas: keadilan sebagai tanggung jawab dan kewajiban.
- Keterbatasan pemikiran Levinas: belum berbicara keadilan dalam konteks relasi antara bagian dan keseluruhan keadilan legal. Meskipun sudah berbicara tentang keadilan politis, Levinas belum berbicara tentang prinsip menjustifikasi pelaksanaan keadilan distributif.
- Kemanusiaan paripurna: eksistensi manusia sebagai pengada yang menyadari kebersalahannya secara moral terhadap yang lain di mana kesadaran atas kebersalahan secara moral itu memungkinkan pengada bersangkutan bersikap etis dan bertanggungjawab pada yang lain. Sang Aku dapat menjalin relasi dengan Yang Lain berdasarkan cinta kasih setelah Sang Aku menyadari kesalahannya secara moral terhadap yang lain.

Tanggapan Penelaah

- **Buku tulisan David Tobing ini merupakan buku yang bagus dan sudah teruji. Buku ini sebelumnya merupakan tulisan ilmiah tugas akhir study S2 beliau di STFT Driyarkara Jakarta.**
- **Sebagai buku yang bermula dari study filsafat, buku ini bercorak akademis. Membaca buku ini sangat menantang karena menggunakan bahasa teknis akademis yang membuat saya harus mencerna dengan berat.**
- **Buku ini merupakan tulisan David Tobing tentang mencari keadilan bersama Yang-Lain dengan menggunakan pemikiran Emmanuel Levinas. Saya sebagai pembaca harus jeli menemukan mana gagasan Levinas dan mana gagasan David Tobing. Saya senang karena David Tobing menulis dengan sangat jelas, sehingga sebagai pembaca saya menemukan dengan jelas mana gagasan Levinas dan mana gagasan Tobing.**

- Dalam buku, David Tobing menyampaikan pandangan filsafati yang mendalam tentang keterusikan hati yang terarah pada gerak humanism. Karena ranah yang dikembangkan Tobing adalah filsafat, maka pembahasan keadilan etis dan keadilan politis tidak banyak menyinggung peristiwa keseharian yang ada di sekitar kita.
- Filsafat menurut pandangan para filsuf barat adalah *philo+shopia*: mencintai hikmat. Levinas mengarahkan pada pemikiran yang sebaliknya (*prote philosophia*: Filsafat harus bertolak dari pandangan kita tentang orang lain). Baginya kebijaksanaan tertinggi adalah cinta. Cinta membuat hati manusia terusik saat melihat keadaan yang tidak adil. Cinta mengundang seseorang untuk berani bertindak asimetris demi menyelamatkan, peduli dan empati pada sesama. Dikaitkan dengan relasi dengan sesama dan pihak ketiga (masyarakat, bangsa), kepedulian, empati dan kasih yang asimetris tersebut menjadikan tumbuhnya penghormatan, perlindungan, pemenuhan hak orang asasi orang lain. Orang atau bangsa tidak akan melanggar Hak Asasi Manusia karena sadar bahwa manusia adalah *infinity*.

- **Hukum universal memang melindungi hak-hak yang dipandang asasi bagi seorang manusia, khususnya hak atas kehidupan. Namun dalam praktik, perlindungan hukum kerap menghadapi hambatan, bahkan kegagalan. Hukum dapat dipermainkan demi kepentingan tertentu. Orang dapat bersembunyi di balik hukum yang membenarkan tindakan-tindakan yang sesungguhnya pelanggaran terhadap kemanusiaan (Thomas Hudya Tjaya, Enigma, Wajah Orang Lain, 2012). Rasionalitas bisa dikelabui, bahkan pengetahuan bisa digunakan sebagai pembenaran atas tindakan jahat. Itulah wujud totaliter dalam praktik hukum dan politik kita.**
- **Dalam konteks Indonesia, totaliter yang dijumpai pada para politisi adalah totaliter yang berwajah populer. Perpaduan antara totalitarianisme dan populerisme di publik mudah mengecoh. Hadirnya kebijakan-kebijakan negara yang populistis dan mengatasnamakan pembangunan – kepentingan nasional berpotensi menjadikan pengabaian pada Yang Lain. Totaliter menghilangkan wajah Yang Lain dengan berbagai cara, baik cara yang halus maupun cara yang jahat.**

- **Bagaimana dengan orang beriman? Tulisan Levinas mengajak para pengikut Kristus mengikuti-Nya. Ia datang ke dunia bukan untuk dilayani, melainkan melayani. Untuk menyatakan keselamatan, ia hadir ke dalam dunia dengan gerak asimetris.**
- **Danny Purnama, dalam tesis berjudul “Memahami Spiritualitas Kenosis dalam Filipii 2:1-11 Melalui Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas” menyampaikan bahwa spiritualitas kenosis dibangun dengan dasar tanggung jawab terhadap yang lain. Danny Purnama menyebutnya sebagai *responsible kenotic spirituality*. Sikap kenosis itu dilakukan dengan tiga sikap, yaitu: sikap melepaskan, sikap menciutkan atau membatasi diri dan memberi diri bagi Yang Lain, dengan tujuan semata-mata bagi Yang Lain, namun bukan berarti kemudian menghilangkan kepentingan diri sama sekali sebab kepentingan diri tidak dapat dibuang sama sekali, melainkan dicitutkan (Danny Purnama, 2012).**

- **Terima kasih buat bang David Tobing. Tulisan Anda menggugah semangat kami untuk terus belajar mewujudkan kehidupan yang adil dengan landasan etika Levinas.**
- **Harapan ke depan, buku ini dapat dikembangkan lagi menjadi literatur yang lebih lengkap, seperti menambahkan gagasan tentang keadilan dari latar belakang hingga implementasinya. Tentu saja dengan tetap didasarkan pada pemikiran Levinas.**
- **Selamat berdiskusi bagi kita semua!**

